

JENIS KOHESI LEKSIKAL DALAM NOVEL *MEMANG JODOH* KARYA MARAH RUSLI

Rolah Sri Rejeki Situmorang, Sisilya Saman, Firman Susilo
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: rolahsrirejekisitumorang@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepaduan wacana yang didukung oleh aspek kohesi leksikal, dibatasi pada penggunaan sinonim, antonim, dan pengulangan (repetisi) dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Metode penelitian, yaitu metode deskriptif. Sumber data penelitian, yaitu teks dalam novel *Memang Jodoh* dan data penelitian, yaitu kata yang mengandung jenis kohesi leksikal dalam empat belas judul episode novel *Memang Jodoh*. Hasil penelitian ditemukan hampir semua aspek kohesi leksikal, khususnya sinonim, antonim, dan pengulangan (repetisi), terdapat dalam setiap episode. Jenis kohesi leksikal sinonim dan antonim berupa kata dengan kata, sedangkan jenis kohesi leksikal pengulangan (repetisi) berupa pengulangan epizeukis, pengulangan anafora, pengulangan anadiplosis, dan pengulangan mesodiplosis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa novel *Memang Jodoh* merupakan sebuah wacana yang padu karena didukung oleh penanda kohesi leksikal yang apik.

Kata Kunci: Wacana, Kohesi, Kohesi Leksikal

Abstract: This study aimed to describe the discourse coherence supported by aspects of lexical cohesion is limited to the use of synonyms, antonyms, and repetitions (reps) in the novel *Memang Jodoh* by Marah Rusli. The method used is descriptive. Sources of research data in the text of the novel *Memang Jodoh*, and the data in the study are the words that contain the type of lexical cohesion in the title episode fourteen novels. The results of the study found that almost all aspects of lexical cohesion, particularly synonyms, antonyms, and repetitions (reps), there is in every episode. Types of lexical cohesion synonyms and antonyms are words with words, while the type of cohesion lexical repetitions (reps); epizeukis repetition, anaphora repetition, anadiplosis repetition, and mesodiplosis repetition. The results of the data analysis showed that literary discourse is a discourse *Memang Jodoh* coherent because it is supported by a slick lexical cohesion markers.

Keywords: Discourse, Cohesion, Cohesion Lexical

Bahasa sebagai alat komunikasi dilakukan dengan dua cara, yaitu lisan dan tulis. Dalam ragam tulis, seseorang dituntut untuk memiliki keterampilan memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Artinya, keterampilan menulis tidak datang dengan sendiri tetapi memerlukan praktik yang banyak dan teratur. Ini dimaksudkan agar tulisan dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca. Dalam ragam lisan, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari untuk

tutur sapa, dalam hal ini sangat dipentingkan penerimaan makna atau informasi dari penutur pada lawan tutur ataupun sebaliknya.

Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dirinci dalam bentuk bunyi, frasa ataupun kalimat secara terpisah, tetapi dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menyebabkan timbulnya kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali pada kalimat pertama dan seterusnya. Oleh karena itu, rentetan kalimat yang berkaitan akan menghubungkan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan yang disebut tuturan atau wacana.

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk komunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa tersebut dapat berupa rangkain kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional ataupun interaksional. Dalam komunikasi lisan, wacana dipandang sebagai proses komunikasi antarpesapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide atau gagasan pesapa. Wacana bersifat transaksional artinya wacana dapat melibatkan satu orang saja sebagai penutur, sedangkan wacana bersifat interaksional artinya dapat melibatkan dua atau lebih penutur.

Wacana yang utuh harus dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren, sedangkan kekohesifannya dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukungnya, yaitu bentuk. Alwi, dkk. (2003:419) mengatakan bahwa, "Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang lain yang membentuk kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut." Mulyana (2005:1) menerangkan bahwa, "Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaan yang meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh." Secara singkat wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren, sesuai dengan konteks situasi. Dapat dikatakan bahwa wacana adalah satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa yang dapat diwujudkan sekurang-kurangnya satu paragraf, paragraf dapat diwujudkan dalam rangkaian kata, yang dapat direalisasikan dalam bentuk novel, buku, majalah, surat kabar, ensiklopedia, dan wacana lisan.

Tarigan (2009:26) menyatakan bahwa, "Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis." Berdasarkan pengertian tersebut, dalam proses pembentukan wacana harus mempertimbangkan unsur-unsur pembentuknya sehingga menjadi wacana yang utuh.

Kohesi atau kepaduan wacana ialah keserasian hubungan antarunsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga terciptalah pengertian yang koheren. Tarigan (1987:96) menyatakan bahwa, "Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan." Berkenaan dengan hal itu, Halliday & Hasan (1976:5-6), membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (grammatical cohesion) dan kohesi leksikal (lexical cohesion). Kohesi sebagai

aspek formal bahasa dalam wacana organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Brown dan Yule (1983:191), “Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa.” Kohesi leksikal dilakukan dengan cara memilih kata yang serasi. Perpaduan leksikal terdiri dari enam jenis (Halliday dan Hasan, 1994:111-112), yaitu pengulangan (*repetition*), sinonim, antonim, hiponim, meronim, dan kolokasi. Kohesi adalah sifat semantis yang mengacu pada hubungan makna yang ada dalam teks, seperti yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976:4) sebagai berikut.

“The concept of cohesion is semantic one: it refers to relations of meaning that exist within the text, and that define it as text. Cohesion occurs where the interpretation of some element in the discourse is dependent on that of another. The one presupposes the order, in the sense that it cannot be effectively decoded except by recourse to it. When this happens, a relation of cohesion is setup, and two elements the presupposition of cohesion is set up, and two element the presupposing and the presupposed, are there by least potentially intergrated into text.”

Halliday dan Hasan (1976:274) menyatakan bahwa *“This (lexical cohesion) is the cohesive effect achieved by the selection of vocabulary”*. Kohesi leksikal adalah ikatan kohesi yang muncul dalam wacana karena pilihan kata. Ikatan kohesi unsur leksikal lebih sulit diidentifikasi dengan segera karena sistem leksikal bahasa bersifat terbuka, sedangkan sistem gramatikal bersifat tertutup sehingga ikatan kohesi unsur gramatikal terlihat lebih nyata dan konsisten.

Kohesi leksikal adalah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Halliday dan Hasan (1994:111-112) menyatakan bahwa, “Kohesi leksikal meliputi penggunaan pengulangan (*repetition*), sinonim, antonim, hiponim, meronim, dan kolokasi.” Kushartanti (2005:96) menyatakan bahwa, “Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi.” “Reiterasi (*reiteration*) adalah pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata merupakan fokus pembicaraan. Reiterasi meliputi pengulangan (*repetition*), sinonim, hiponim, meronim, dan antonim. Kolokasi adalah hubungan antarkata yang berada dalam lingkungan atau bidang yang sama,” Yuwono (dalam Kushartini, 2005:98).

Pateda, (2001:222) menjelaskan bahwa, “Secara *etimologi* kata *sinonimi* (Inggris: *synonymy* berasal dari bahasa Yunani Kuno; *onoma* = nama dan *syn* = dengan). Makna harfiahnya adalah nama lain untuk benda yang sama.” Sinonim dapat dibagi menjadi dua, yaitu sinonim dekat (*near-synonyms*) dan sinonim mutlak (*absolute-synonyms*). Lyons (1995:61) memberikan persyaratan jika dua kata atau lebih dianggap bersinonim mutlak, yaitu; “a. *all their meanings are identical*; b. *they are synonymous in all contexts*; c. *they are semantically equivalent (i.e., their meaning or meanings are identical) on all dimensions of meaning, descriptive and non- descriptive.*”

Pateda (2001:222), terdapat tiga batasan untuk mendefinisikan sinonim, yakni;

- a. kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama, misalnya kata *mati* dan *mampus*;
- b. kata-kata yang mengandung makna sama, misalnya kata *memberitahukan* dan kata *menyampaikan*;
- c. kata-kata yang dapat disubstitusikan dalam konteks yang sama, misalnya “Kami *berusaha* agar pembangunan berjalan terus.”, “Kami *berupaya* agar pembangunan berjalan terus.” Kata *berusaha* bersinonim dengan kata *berupaya*.

Verhaar (dalam Pateda, 2001:207) mengatakan bahwa, “Antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain.” Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan. Misalnya kata *bagus* berantonim dengan kata *buruk*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*. Verhaar (2010:395) menyatakan hubungan keantoniman berlaku timbal-balik: “Kita dapat mengatakan bahwa *mudah* adalah antonim dari *sukar*, ataupun sebaliknya: *sukar* adalah antonim dari *mudah*.”

Keraf (1988:127) mengemukakan ada tiga bentuk repetisi, yaitu berbentuk kata, frasa, dan klausa. Kosasih (2008:45-50) menyatakan bahwa, “Frasa adalah kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi, klausa merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan frasa tidak.” Di samping itu, Keraf (1988:129) juga menyatakan bahwa, “Nilai repetisi dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata diulang dalam baris, klausa, atau kalimat.” Menurut Tarigan (1986:188) terdapat delapan jenis repetisi, “Repetisi epizeusis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simplotke, repetisi epanalepsis, repetisi mesodiplosis, dan repetisi anadiplosis.”

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian pada jenis kohesi leksikal sinonim, antonim, dan pengulangan (*repetition*). Pembatasan masalah ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan agar lebih terfokus dan terarah. Selain itu, penggunaan jenis kohesi leksikal sinonim, antonim, dan pengulangan (*repetition*), cenderung lebih dominan digunakan dalam sebuah wacana. Secara umum tujuan penelitian ini adalah *mendeskripsikan jenis kohesi leksikal dalam novel ‘Memang Jodoh’ karya Marah Rusli*.

Alasan umum dipilihnya novel sebagai objek kajian dikarenakan bentuk novel yang padat namun tetap menuntut tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi agar tetap menjadi satu wacana utuh. Selain itu, novel sebagai wacana naratif sangat menuntut tingkat kohesi yang baik dalam mengungkapkan setiap kejadian-kejadian yang dirangkai dalam tiap kalimat dalam paragraf sehingga mudah dipahami pembaca.

Adapun masalah umum yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *bagaimanakah jenis kohesi leksikal dalam novel ‘Memang Jodoh’ karya Marah Rusli*? Masalah umum tersebut dibagi menjadi submasalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah jenis kohesi leksikal sinonim dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli? (2) Bagaimanakah jenis kohesi leksikal antonim dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli? (3) Bagaimanakah jenis kohesi leksikal

pengulangan (repetisi) dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli? Adapun tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan ketiga masalah yang dipilih.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan rencana penelitian sesuai masalah penelitian, yaitu jenis kohesi leksikal dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang meliputi sinonim, antonim, dan pengulangan (repetisi). Metode ini digunakan untuk mengungkapkan dan memaparkan jenis kohesi leksikal sinonim, antonim, dan pengulangan (repetisi), dalam novel *Memang Jodoh*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang terbit pada tahun 2013, diterbitkan oleh *Qanita* yang terdiri dari 14 episode dan 535 halaman. Data dalam penelitian ini adalah jenis kohesi leksikal sinonim, antonim, dan pengulangan dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dalam bentuk kata.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung dengan cara studi dokumenter. Melalui teknik studi dokumenter ini peneliti mengumpulkan data dengan membaca dan menandai data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti melalui arsip atau catatan.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama yang merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Selain itu, buku-buku tentang wacana atau buku-buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian dan nota pencatat data, tabel data, dan perlengkapan tulis.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; 3) tahap akhir

Tahap persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: (1) menyiapkan sumber data (novel); (2) menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) menyiapkan instrumen penelitian seperti kartu pencatat data, tabel data, buku acuan, dan alat tulis; (4) membaca teks untuk mendapatkan gambaran sederhana sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, yang dilakukan, antara lain: (1) mengumpulkan dan mengklasifikasi data berdasarkan pengelompokannya; (2) menganalisis data dengan teknik analisis kualitatif, yaitu analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antarkonsep (variabel) yang sedang diteliti.

Tahap akhir

Tahap akhir dalam penelitian ini, antara lain: (1) penyajian hasil analisis data; (2) menguji keabsahan data; (3) simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan telaah jenis kohesi leksikal pada sebuah novel berjudul *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Berdasarkan analisis data sesuai

rumusan masalah ditemukan penggunaan sinonim antarkata dalam dua belas dari empat belas judul episode novel *Memang Jodoh*. Pengarang cenderung menggunakan sinonim kembar atau sinonim dekat dalam menyampaikan pemikirannya.

Penggunaan sinonim dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dipengaruhi oleh dialek dan sosiolinguistik pengarang. Penggunaan sinonim dilakukan guna menjadikan kalimat lebih lentur dan tidak menjenuhkan pembaca dengan penggunaan bahasa yang monoton dengan penggunaan variasi kata. Selain itu, penggunaan sinonim dalam novel *Memang Jodoh* juga dilakukan guna memperoleh kesepadanan makna dan kata yang berbeda, sehingga terjalin kepaduan makna dalam wacana/novel tersebut.

Pada penggunaan antonim, terdapat antonim antarkata dalam empat belas judul episode novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Pengarang cenderung menggunakan antonim mutlak bersifat relasional maupun gradual. Pada analisis wacana ditemukan penggunaan antonim yang memiliki hubungan perlawanan yang bersifat mutlak dan saling melengkapi. Penggunaan antonim pada beberapa data dilakukan untuk mendukung kepaduan wacana secara leksikal dan semantis, sehingga kehadirannya dapat menghasilkan wacana yang kohesif dan koheren.

Pada penggunaan pengulangan, terdapat pengulangan (repetisi) epizeuksis, mesodiplosis, anafora, dan anadiplosis, dalam sebelas dari empat belas judul episode novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Pengarang cenderung menggunakan pengulang epizeuksis dalam menyampaikan maksud pemikirannya.

Penelitian ini merupakan telaah jenis kohesi leksikal pada sebuah novel berjudul *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Novel ini terbit pada bulan Mei 2013 dan diterbitkan oleh Qanita. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan tahap persiapan guna mendukung kelancaran dalam menganalisis data. Semua tahapan dilaksanakan secara terarah agar mendapat hasil yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan pengolahan data melalui kartu pencatat data dan tabel, terdapat beberapa judul episode yang tidak memiliki jenis kohesi leksikal yang diteliti. Namun, hal tersebut tidak menjadikan novel *Memang Jodoh* menjadi hambar atau tidak menarik untuk dibaca. Hal tersebut karena novel *Memang Jodoh* memiliki daya tarik dan kisah tersendiri yang disampaikan dalam tiap episode.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kekurangan yang terdapat pada novel *Memang Jodoh* yakni pada pembagian tiap paragraf. Cenderung terdapat paragraf yang hanya memiliki satu kalimat yang terdiri dari puluhan kata, hal tersebut dianggap tidak baik dalam menyusun sebuah wacana. Namun, hal tersebut tidak terlalu berdampak buruk pada penangkapan isi yang hendak disampaikan pengarang. Berikut penyajian data dan analisis.

Penyajian Data

Pada penyajian data berikut ini, data yang disajikan dalam bentuk paparan sebagai berikut.

Jenis kohesi leksikal yang meliputi sinonim, antonim, pengulangan (repetisi) pada episode pertama (E₁) *Memang Jodoh* yang berjudul *Tamat Sekolah Raja* halaman 22-47

Pada novel *Memang Jodoh* yakni episode pertama (E₁) *Tamat Sekolah Raja*, terdapat 131 paragraf dan terdiri dari 277 kalimat. Episode ini mengisahkan masa-masa mendekati perpisahan Marah Hamli dengan sahabat-sahabatnya di Sekolah Raja di daerah Bukittinggi.

1. Kohesi Leksikal Sinonim

- 1) E₁ P₁ K₄, “. . . dan buah-buahan yang dijual dengan bambu pikulan; **juadah** dan **makanan** yang dijinjing dalam kampil . . .”
- 2) E₁ P₂₇ K₁, “Tiap-tiap pemuda akan merasa mendapat gunung emas apabila bisa pergi ke Belanda untuk mempertinggi **pangkat** dan **derajatnya**; tetapi kau seperti orang yang segan menerima karunia Tuhan ini.”
- 3) E₁ P₁₁₂ K₁, “Selamat jalan, selamat belajar, dan selamat **pulang kembali** ke tanah air.”

2. Kohesi Leksikal Antonim

- 4) E₁ P₁ K₃, “Orang-orang yang pada dini hari tadi, beratus-ratus banyaknya, **laki-laki-perempuan**, **tua-muda**, **besar-kecil**, berjalan berbaris-baris bagai dalam suatu pawai yang tiada putus-putusnya . . .”
- 5) E₁ P₁ K₆, “. . . disempangkan dari bahu **kiri** ke sisi **kanan**.”
- 6) E₁ P₅ K₁, “Empat pemuda ini sedang asyik main domino dengan bertaruh kacang goreng, yang dimakan bersama-sama oleh yang **menang** dan yang **kalah**.”

3. Kohesi Leksikal Pengulangan (repetisi)

- 7) E₁ P₃ K₃, “**Pintu dan jendelanya**, begitu pula **pintu dan jendela** asrama murid, yang letaknya berderet-deret dibelakang dan menghadap ke jalan besar . . .”
- 8) E₁ P₆ K₃, “**Entah** sebentar, **entah** lama, **entah** tidak akan bertemu lagi.”
- 9) E₁ P₉ K_{3dan4}, “Tiba-tiba sekarang, dalam sekejap mata kita harus **berpisah**. Kejam nian rasanya **perpisahan** ini.”

Pembahasan

1) Jenis Kohesi Leksikal Sinonim

Episode Satu (E₁); *Tamat Sekolah Raja*

- 1) E₁ P₁ K₄, “. . . dan buah-buahan yang dijual dengan bambu pikulan; **juadah** dan **makanan** yang dijinjing dalam kampil . . .”

Pada penggalan kalimat di atas, kata **juadah** bermakna makanan yang dibuat dari tepung. Kata **juadah** bersinonim dengan kata **makanan** yang bermakna sesuatu yang dapat dimakan. Kedua kata **juadah = makanan** memiliki makna yang sama, yakni makanan atau sesuatu yang dapat dimakan. Kedua kata tersebut merupakan sinonim dekat, kesinoniman yang bersifat hierarkis atau tingkatan. Kata **juadah = makanan** merupakan sinonim antarkata.

- 2) E₁ P₂₇ K₁, “Tiap-tiap pemuda akan merasa mendapat gunung emas apabila bisa pergi ke Belanda untuk mempertinggi **pangkat** dan

derajatnya; tetapi kau seperti orang yang segan menerima karunia Tuhan ini.”

Pada kalimat di atas, kata **pangkat** memiliki makna kedudukan atau derajat kebangsawanan dalam masyarakat, bersinonim dekat dengan kata **derajat** yang memiliki makna tingkatan, martabat, atau pangkat. Kedua kata **pangkat** = **derajat** merupakan sinonim kata dengan kata (antarkata).

- 3) E₁ P₁₁₂ K₁, “Selamat jalan, selamat belajar, dan selamat **pulang kembali** ke tanah air.”

Pada kalimat di atas terdapat sinonim antarkata. Kata **pulang** bermakna kembali ke tempat asal, bersinonim dengan kata **kembali** yang memiliki makna kembali ke tempat asal. Kedua kata **pulang** = **kembali** merupakan sinonim kembar.

2. Jenis Kohesi Leksikal Antonim

Episode Pertama (E₁); *Tamat Sekolah Raja*

- 1) E₁ P₁ K₃, “Orang-orang yang pada dini hari tadi, beratus-ratus banyaknya, **laki-laki-perempuan, tua-muda, besar-kecil**, berjalan berbaris-baris bagai dalam suatu pawai yang tiada putus-putusnya dari kampung Birugo menuju pekan Bukittinggi, yang terletak amat permai, di tengah-tengah kota, di atas sebuah bukit yang rendah, telah berkurang banyaknya.”

Pada kalimat di atas terdapat oposisi yang menyatakan antonim mutlak, yakni antara kata **laki-laki** dengan **perempuan**, kata **tua** berantonim gradual dengan kata **muda**, dan kata **besar** berantonim gradual dengan kata **kecil**. Antonim ini dapat pula disebut antonim antarkata, karena dalam kalimat tersebut katalah yang dipertentangkan secara mutlak.

- 2) E₁ P₁ K₆, “Hanya sekali-sekali melintas laki-laki yang berdestar saluk, berbaju *tanti*, bercelana Aceh dengan menyandang sarung Bugis hitam, yang disempangkan dari bahu **kiri** ke sisi **kanan**.”

Antonim yang terdapat dalam kalimat di atas merupakan antonim antarkata yang bersifat mutlak, yakni kata **kiri** berantonim mutlak dengan kata **kanan**.

- 3) E₁ P₅ K₁, “Empat pemuda ini sedang asyik main domino dengan bertaruh kacang goreng, yang dimakan bersama-sama oleh yang **menang** dan yang **kalah**.”

Pada kalimat di atas terdapat antonim kata dengan kata (antarkata), yakni kata **menang** >< **kalah**. Kata **menang** yang bermakna dapat mengalahkan lawan, berantonim relasional dengan kata **kalah** yang bermakna tidak dapat mengalahkan lawan.

3. Jenis Kohesi Leksikal Pengulangan (repetisi)

Episode Pertama (E₁); *Tamat Sekolah Raja*

- 1) E₁ P₃ K₃, “Di Sekolah Raja, sebuah gedung batu yang bagus dan elok, beserta sekolah latihannya yang di namakan “Sekolah Privat” dan beberapa gedung yang beratap ijuk, untuk guru-gurunya, telah sunyi. Sekolah ini telah ditutup sementara dan kebanyakan muridnya telah pulang ke kampungnya masing-masing, menjalani bulan puasa bersama orangtua mereka atau pergi melancong ke sana kemari. **Pintu dan jendelanya**, begitu pula **pintu dan jendela** asrama murid, yang

letaknya berderet-deret dibelakang dan menghadap ke jalan besar serta dipagari di sebelah belakang oleh sebaris pohon salam besar, hampir semuanya telah tertutup.”

Pada paragraf di atas terdapat data yang merupakan jenis repetisi epizeuksis, yakni repetisi yang bersifat langsung, yaitu kata yang dipentingkan diulang terurut-turut. Pada kata **pintu dan jendela** mengalami pengulangan secara langsung yang menunjukkan penegasan bahwa kondisi sekolah saat itu sudah sunyi, hampir semua pintu dan jendela baik sekolah, penginapan guru, dan penginapan murid, telah tertutup.

2) E₁ P₆ K₃, “**Entah** sebenter, **entah** lama, **entah** tidak akan bertemu lagi.”

Pada kalimat di atas terdapat data jenis repetisi epizeuksis, yakni repetisi yang bersifat langsung, yaitu kata yang dipentingkan diulang terurut-turut. Repetisi pada kata **entah** dalam kalimat di atas berfungsi sebagai penegas dan memberikan penekanan.

3) E₁ P₁₃, “Karena **sekolah** amat kurang di negari kita ini. Jangankan **sekolah tinggi, sekolah menengah** pun. **Sekolah** guru rendah kita ini, yang kita namakan “**Sekolah Raja**”, adalah **sekolah tertinggi**, Namun, pengetahuan yang kita peroleh di sini, baru setara dengan **sekolah rendah**, belum sampai ke tingkat **sekolah menengah**.”

Pada kalimat di atas terdapat data yang merupakan jenis repetisi epizeuksis, yakni repetisi yang bersifat langsung, yaitu kata yang dipentingkan diulang terurut-turut. Repetisi pada kata **sekolah** dalam kalimat di atas berfungsi sebagai penegas dan memberikan penekanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa hasil penelitian dengan menerapkan teori Halliday pada jenis kohesi leksikal, dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli terdapat penanda kohesi leksikal yang meliputi pengulangan (repetisi), antonim, dan sinonim, yang merupakan fokus penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penelitian memberikan saran sebagai berikut. (1) Pada penyusunan wacana baik lisan maupun tulis (penutur/penulis) hendaklah memperhatikan aspek-aspek keutuhan wacana agar informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh mitra tutur atau pembaca. (2) Penelitian mengenai wacana tulis ini hanya membahas tiga dari enam penggunaan penanda kohesi leksikal yang meliputi sinonim, antonim, dan pengulangan (repetisi). Oleh sebab itu, diharapkan dilakukan kembali penelitian lanjutan mengenai bentuk kohesi leksikal lainnya pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Selain itu, peneliti juga berharap agar dilakukan penelitian dalam bidang lain yang berkaitan dengan novel *Memang Jodoh* dengan menggunakan teori atau aspek penelitian lain untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman. (3) Peneliti beranggapan bahwa novel *Memang*

Jodoh karya Marah Rusli adalah novel yang runtut serta mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping hal tersebut, harapan peneliti bagi editor penerbit novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli, kiranya lebih memerhatikan fungsi tanda baca sebagai penanda kalimat, sehingga dalam satu halaman tidak terdapat satu paragraf yang hanya memiliki satu kalimat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Combridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Logman Group Limited.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 1998. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih. 2008. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J. V. M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.